

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pengetahuan

2.1.1 Definisi

Pengetahuan merupakan keyakinan suatu objek yang telah dibuktikan kebenarannya, bahwa kita hanya dapat mempunyai pengetahuan mengenai sesuatu yang benar, pengetahuan merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui fakta, simbol, prosedur tehnik dan teori (Notoatmodjo, 2012).

2.1.2 Cara memperoleh pengetahuan

Cara memperoleh pengetahuan dikelompokkan menjadi cara tradisional dan cara modern, cara tradisional seperti cara coba salah, cara kekuasaan atau otoritas, berdasarkan pengalaman pribadi dan melalui jalur pikir, sedangkan cara modern merupakan cara memperoleh pengetahuan yang lebih sistematis, logis dan ilmiah. Notoatmodjo (2012)

2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2012) Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu :

a. Pendidikan

Semakin tinggi pendidikan seseorang maka tingkat pengetahuan lebih baik.

b. Pekerjaan

Pengetahuan dapat diperoleh dari lingkungan pekerjaan baik secara langsung maupun tidak langsung

c. Pengalaman

Pengalaman merupakan suatu kejadian atau peristiwa yang pernah dialami oleh seseorang sehingga dapat menambah pengetahuan.

d. Usia

Bertambahnya usia seseorang dapat membuat perubahan pada aspek fisik, psikologis dan kejiwaan. Dalam aspek psikologis taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa, semakin bertambahnya usia maka semakin bertambah daya tangkap dan pola pikirnya.

e. Kebudayaan

Kebudayaan mempunyai peran yang cukup terhadap cara berfikir dan perilaku seseorang.

f. Minat

Minat akan membuat seseorang mau mencoba dan menekuni sesuatu hingga akhirnya dapat memperoleh pengetahuan yang lebih luas dan mendalam.

g. Sumber informasi

Pengetahuan bisa dipengaruhi oleh sumber informasi yang didapatkan seseorang guna menambah wawasan untuk meningkatkan pengetahuan.

2.1.4 Cara mengukur pengetahuan

Cara pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subyek penelitian atau responden (Notoatmodjo, 2014).

Menurut Arikunto (2013) tingkatan pengetahuan dapat dikategorikan berdasarkan nilai sebagai berikut:

a. Pengetahuan baik : mempunyai nilai pengetahuan 76-100 %

- b. Pengetahuan cukup : mempunyai nilai pengetahuan 56-75 %
- c. Pengetahuan kurang : mempunyai nilai pengetahuan < 55 %

2.2 Konsep Teori ISPA

2.2.1 Definisi ISPA

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut yang menyerang salah satu atau lebih organ saluran pernapasan bagian atas dan organ saluran pernapasan bagian bawah. Infeksi ini disebabkan oleh virus, jamur, dan bakteri yang menyerang host jika sistem kekebalan tubuh (imunologi) menurun. Penyakit Infeksi Saluran pernapasan Akut sering ditemukan pada anak dengan usia dibawah lima tahun karena anak dengan usia ini memiliki sistem kekebalan tubuh yang rentan terhadap berbagai penyakit (Prasetyo & Siagian, 2017)

2.2.2 Etiologi

Etiologi Infeksi saluran pernapasan akut terdiri terdiri dari bakteri, virus. Bakteri penyebabnya antara lain dari Genus Streptokokus, Stafilokokus, Pneumokokus, Hemofilus, Bordotella dan Korinebakterium. Virus penyebabnya antara lain golongan Miksovirus, Adenovirus, Pikornavirus, Mikoplasma, dan Herpesvirus. Sekitar 90-95% penyakit Infeksi saluran pernapasan akut disebabkan oleh virus (Widodo et al., 2016)

2.2.3 Patofisiologi

- a. Tahap prepatogenesis: penyebab telah ada tetapi belum menunjukkan suatu reaksi.

- b. Tahap inkubasi: virus mulai merusak lapisan epitel dan lapisan mukosa. Tubuh menjadi lemah bila keadaan gizi dan daya tahan sebelumnya rendah.
- c. Tahap dini penyakit: dimulai dari munculnya gejala penyakit, seperti gejala demam dan batuk.
- d. Tahap lanjut penyakit: yang dibagi menjadi empat yaitu dapat sembuh sempurna, sembuh dengan atelektasis, menjadi kronis dan meninggal akibat pneumonia. (Amalia Nurin, dkk, 2014)

2.2.4 Manifestasi klinis

Tanda gejala infeksi saluran pernapasan akut menurut Depkes RI (2012) adalah:

a. Gejala dari Infeksi Saluran pernapasan Akut Ringan

Seseorang anak dinyatakan menderita infeksi saluran pernapasan akut ringan jika ditemukan satu atau lebih gejala-gejala sebagai berikut:

- Batuk
- Serak/suara parau
- Mengeluarkan lendir atau ingus dari hidung.
- Suhu $>37^{\circ}\text{C}$

b. Gejala dari Infeksi Saluran pernapasan Akut Sedang

Seorang anak dinyatakan menderita Infeksi saluran pernapasan akut sedang jika ditemukan gejala dari Infeksi saluran pernapasan akut ringan disertai satu atau lebih gejala-gejala sebagai berikut:

- Pernafasan >50 x/menit pada anak yang berumur kurang dari satu tahun dan > 40 x/menit pada anak yang berumur satu tahun.

- Suhu $>39^{\circ}\text{C}$
- Tenggorokan berwarna merah.
- Terdapat bercak merah pada kulit menyerupai Campak.
- Telinga sakit atau mengeluarkan nanah dari lubang telinga.
- Pernafasan berbunyi seperti mendengkur dan menciut-ciut

c. Gejala dari Infeksi Saluran pernapasan Akut Berat

Seorang anak dinyatakan menderita Infeksi saluran pernapasan akut berat jika ditemukan gejala-gejala Infeksi Saluran pernapasan Akut ringan atau sedang disertai satu atau lebih gejala-gejala sebagai berikut:

- Bibir atau kulit membiru.
- Lubang hidung kembang kempis (dengan cukup lebar) pada saat bernafas.
- Kesadaran menurun
- Pernafasan berbunyi seperti orang mengorok
- Sela iga tertarik ke dalam pada waktu bernafas.
- Nadi $>160\text{x/ menit}$ atau tidak teraba.

2.2.5 Pemeriksaan penunjang

Menurut (Purnamasari. L & Wulandari, D. 2015) Pemeriksaan penunjang yang dapat dilakukan:

- a. Pemeriksaan Darah Rutin
- b. Analisa Gas darah (AGD)
- c. Foto rontgen toraks
- d. Kultur virus dilakukan untuk menemukan RSV

2.2.6 Penatalaksanaan

a. Keperawatan

Penatalaksanaan meliputi pencegahan, penatalaksanaan keperawatan meliputi:

1. Istirahat Total
2. Peningkatan intake cairan
3. Memberikan penyuluhan sesuai penyakit
4. Memberikan kompres hangat bila demam
5. Pencegahan infeksi lebih lanjut
6. Inhalasi sederhana

b. Medis

Penatalaksanaan medis meliputi :

1. Simtomatik
2. Obat kumur
3. Antihistamin
4. Vitamin C
5. Espektoran (Purnamasari. L & Wulandari. D, 2015))

2.2.7 Komplikasi

Komplikasi yang dapat timbul dari penyakit ini yaitu

- a. Otitis media
- b. Croup
- c. Gagal nafas
- d. Sindrom kematian bayi mendadak dan kerusakan paru residu
(Purnamasari. L & Wulandari. D, 2015)

2.3 Konsep Balita

2.3.1 Definisi Balita

Anak balita merupakan anak dengan usia diatas 1 tahun atau lebih terkenal dengan anak usia dibawah 5 tahun (Septiari, 2012). Usia balita dibagi dalam 3 tahap yaitu masa sebelum lahir, masa bayi dan masa awal kanak-kanak. Dari ketiga fase tersebut banyak perubahan terjadi, baik fisik maupun psikologis yang akan mempengaruhi tumbuh kembang anak (Septiari, 2012)

2.4 Konsep Penggunaan Minyak Kayu Putih

2.4.1 Pengertian Minyak Kayu Putih

Minyak kayu putih adalah minyak yang dihasilkan dari proses penyulingan daun dan ranting dari pohon kayu putih, merupakan metabolit sekunder yang dihasilkan oleh pohon tersebut. Minyak yang dihasilkan dinamakan minyak atsiri dapat digunakan sebagai minyak pengobatan.

2.4.2 Kandungan Minyak kayu putih

Kandungan utama dari minyak kayu putih yaitu eucalyptus. Komponen dari minyak kayu putih merupakan golongan terpenoid. Kandungan terbesarnya merupakan 1,8-sineol yang termasuk kedalam senyawa monoterpen. Senyawa 1,8-sineol berperan sebagai antimikroba, antioksidan, kekebalan tubuh, analgesik, dan spasmolitik. Selain itu, senyawa 1,8-sineol juga berpotensi sebagai antiinflamasi (Suharmiati & Agustina, 2017)

2.4.3 Manfaat Minyak Kayu Putih

Menurut (Kusmiati, 2015) menyebutkan bahwa minyak atsiri eucalyptus bermanfaat sebagai obat herbal diantaranya untuk mengurangi sesak dengan cara mengoleskan pada dada, mengobati sinus dengan cara menghirup uap air hangat yang telah ditetaskan minyak eucalyptus serta melegakan hidung tersumbat dengan cara menghirup aroma minyak eucalyptus. Kandungan utama dari tanaman tersebut memiliki khasiat sebagai pengencer dahak, melegakan saluran pernapasan, anti inflamasi dan penekan batuk.

Minyak kayu putih dapat meredakan masalah pernapasan, seperti Infeksi saluran pernapasan akut, batuk, pilek, sakit tenggorokan, asma, bronkitis, dan sinusitis. Selain dihirup, mengoleskan minyak kayu putih ke bagian dada dan tenggorokan juga mampu meredakan gejala batuk dan pilek. Menghirup uap minyak kayu putih juga dapat meringankan hidung tersumbat. Hal ini disebabkan oleh kandungan antibakteri dalam minyak kayu putih dapat menghilangkan bakteri pada saluran pernapasan.

2.4.4 Cara pemberian Terapi Minyak Kayu Putih

Minyak Eucalyptus sering digunakan sebagai obat herbal. Dengan mengoleskan minyak kayu putih pada dada dapat mengurangi sesak nafas akibat flu. Untuk mengobati masalah pernapasan seperti gejala pada infeksi saluran pernapasan akut dapat dilakukan dengan cara menghirup uap air hangat yang telah ditetaskan minyak kayu putih. (Iskandar dkk., 2019)

Suhu air yang digunakan yaitu 42-45°C dengan diberikan 5-7 tetesan minyak kayu putih. Kemudian, atur posisi duduk balita dan hirup uap minyak kayu putih, jarak balita dengan air yaitu 15-20 cm dilakukan selama 15 menit. (Hendley dkk, 2010)

2.5 Hasil Penelitian Minyak Kayu Putih

Hasil penelitian (Iskandar, 2019) didapatkan bahwa keluhan utama penderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut yaitu batuk berdahak disertai pilek dan sesak napas. Keluhan dirasakan >3 hari dan responden sulit mengeluarkan sekret karena usia yang masih balita. Hal ini merupakan penyakit yang sering dialami oleh responden (Penyakit berulang). Pemberian minyak kayu putih dilakukan sebanyak 2 kali dalam 1 hari yaitu pada pagi dan sore hari, setelah hari ketiga pemberian minyak kayu putih secara rutin didapatkan hasil bahwa batuk berkurang, hanya terdengar sesekali, tidak ada suara nafas tambahan (ronkhi).

Berdasarkan analisa data dan pembahasan hasil penelitian oleh (Iskandar, 2019), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sebelum dilakukan steam inhalation dengan tetesan minyak kayu putih diketahui 5 orang anak (50%) mengeluarkan sekret dan 5 anak (50%) lainnya tidak mengeluarkan sekret. Kemudian, sesudah dilakukan steam inhalation dengan tetesan minyak kayu putih diketahui 7 orang anak (70%) mengeluarkan sekret. Jadi ada pengaruh steam inhalation dengan tetesan minyak kayu putih terhadap pengeluaran sekret pada anak yang menderita ISPA di Puskesmas Meninting.

Menurut Nadjib dkk dalam (Suharmiati & Agustina, 2017) pada penelitiannya menyebutkan terdapat bukti yang menunjukkan bahwa uap minyak esensial dari Eucalyptus globulus efektif sebagai antibakteri dan layak

dipertimbangkan penggunaannya dalam pengobatan atau pencegahan pasien dengan infeksi saluran pernapasan di rumah sakit.

2.6 Kerangka Konseptual

Bagan 2.1

Pengetahuan Ibu Tentang Penggunaan Minyak Kayu Putih Dalam Melegakan Saluran Pernapasan Pada Balita Dengan ISPA

